

## **BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN MORAL ANAK**

**Nur Syamsiyah**

SDN 2 Bareng Klaten, Jawa Tengah, Indonesia  
nur.syamsiyahbrg2@gmail.com

### **Abstrak**

Membahas tentang anak adalah sebuah fase yang masih sangat membutuhkan bantuan bimbingan dan arahan untuk mengetahui banyak hal tentang kehidupan, dengan segala potensi yang sudah dimiliki. Sehingga pemahaman tentang moral anak perlu dilakukan oleh orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat) agar sejak dini sudah tertanam tentang batasan boleh dan tidaknya serta kejelasan sanksi “pelanggaran”, sehingga anak siap untuk memasuki tugas perkembangan berikutnya. Dengan ciri khas karakteristik anak adalah awal bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas maka anak-anak cenderung memiliki keinginan untuk diterima oleh kelompok bermain (*peer group*), meskipun nilai-nilai keluarga tetap menjadi pedoman perilaku anak karena sudah terjadi pembiasaan. Kondisi tersebut yang memungkinkan bimbingan kelompok dalam upaya membentuk moral anak. Dengan berkelompok (memiliki beberapa kesamaan), maka anak akan saling mencontoh dengan arahan keteladanan dari pembimbing. Selain bimbingan kelompok, lingkungan yang kondusif akan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak untuk mentaati norma yang berlaku, sehingga pembentukan moral anak terhindar dari tekanan ketakutan. Karena untuk memahami pada anak bahwa aturan (norma sosial dan norma agama) dalam kehidupan bermasyarakat agar terjadi keteraturan (ketentraman) dan saling membantu mengoptimalkan potensi

yang telah dimiliki oleh seorang anak yang merupakan generasi penerus yang berprestasi dan membanggakan. Dengan moralitas, maka anak-anak akan mampu untuk menjalani tugas-tugas perkembangan dan memenuhi semua kebutuhan sesuai dengan norma yang berlaku.

**Kata Kunci:** BK Kelompok, Moral Anak

### **Abstract**

*COUNSELING GROUP EFFORT AS A MORAL FORMATION OF CHILDREN. Discusses Child is a phase that still need guidance and direction to help determine a lot of things about life, with all the potential that is already owned. So the moral understanding of children needs to be done by adults (parents, teachers, community) that is embedded early on allowed limits and the presence and clarity of sanctions "offense", so that children are ready to enter the next development task. With the typical characteristics of children is beginning to socialize with the wider social environment, the children tend to have a desire to be accepted by the group play (peer group), although the family values remain a guideline for the child's behavior has occurred habituation. The conditions that allowed the guidance of the group in order to form the morals. With the group (has some similarities), then the child will imitate each other with referrals exemplary of the supervisor. In addition to group counseling, an enabling environment will provide an enjoyable experience for the child to obey the norm, so the moral formation of children avoid the pressure of fear. Due to hang on a child that the rules (norms of social and religious norms) in public life to occur regularity (tranquility) and mutual help optimize the potential that has been owned by a child who is the next generation that their achievement. With morality, then the children will be able to undergo developmental tasks and meet all requirements in accordance with norms.*

**Keywords:** BK group, Moral Children

## A. Pendahuluan

Di dalam dunia psikologi terdapat aneka ragam mazhab (aliran pemikiran) yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Di antara ragam mazhab perkembangan sosial ini yang paling menonjol dan layak dijadikan rujukan ialah, 1) aliran teori *cognitive psychology* dengan tokoh utama Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg; 2) aliran teori *social learning* dengan tokoh utama Albert Bandura dan R.H. Walters. Tokoh-tokoh psikologi tersebut telah banyak melakukan penelitian dan pengkajian perkembangan sosial anak-anak di usia sekolah dasar dan menengah dengan penekanan khusus pada perkembangan moralitas anak (Syah, 1999: 37), khususnya tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh, yang telah disepakati oleh kelompok anak dan telah diterima oleh masyarakat (keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar) serta penetapan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan anak di dalam kelompoknya.

Setiap orang dalam kehidupan, sejak lahir selalu berbuat/bertindak, berpikir, berperasaan, merasa, dan berhubungan dengan orang lain. Sehingga dibutuhkan peran serta keluarga untuk mengenalkan sedini mungkin pada anak agar senantiasa menyesuaikan dengan aturan-aturan yang membolehkan (dengan keteladanan dan pembiasaan) dan meniadakan (konsekuensi sanksi atas pelanggaran), karena dengan adanya norma maka kehidupan akan teratur dan terciptalah kehidupan yang aman tentram demi terwujudnya kesejahteraan hidup. Dengan adanya norma, manusia memiliki kebudayaan yang disepakati dan perilaku yang menyimpang akan mendapatkan sanksi (terisolir) dari masyarakat dan tidak dianggap dalam sebuah kelompok tertentu.

Anak yang telah terbiasa di lingkungan kondusif akan memiliki potensi untuk mengoptimalkan semangat daya potensi yang dimilikinya. Meski demikian anak yang tinggal di lingkungan yang dapat dikatakan kurang kondusif tetap bisa juga menjadi anak sukses ketika bisa memaksimalkan bakat dan potensinya. Anak yang terbiasa dengan lingkungan yang di situ banyak berinteraksi dengan orang-orang yang bekerja keras dan berfikir serta bersikap bijak, maka dia akan bisa menyerap apa yang anak-anak saksikan tersebut, karena dengan keteladanan dan pembiasaan akan membentuk sebuah sikap. Menurut Vygotsky anak-anak yang terdidik dalam lingkungan orang-orang dewasa yang bertanggung jawab, maka anak akan menjadi pribadi dengan sikap yang penuh tanggung jawab. Hasil penelitian yang dilakukan Moreli

dkk. menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup pada suatu budaya yang relatif tertutup yang lebih suka berinteraksi dengan anak-anak di dalam koloninya, maka anak-anak tersebut dalam perkembangan selanjutnya akan lebih menyukai paradigma kehidupan yang eksklusif, dan lebih suka hidup berinteraksi dengan anggota kelompoknya saja. Akan tetapi anak-anak yang tinggal di daerah yang di situ orang-orang bersikap terbuka, maka dalam perkembangannya akan menjadi pribadi yang terbuka yang sanggup menerima setiap perubahan (Juwariyah, 2010: 90). Dengan harapan, di lingkungan tertutup maupun terbuka, anak-anak mampu menjalani semua tugas perkembangan sehingga terbentuk moralitas anak dengan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh orang dewasa karena anak-anak memiliki keinginan bersosialisasi di awal (keluar dari pergaulan lingkungan keluarga) untuk pemenuhan kebutuhan sosialnya.

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan semua masalah, dengan tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Bidang-bidang studi yang termasuk bahan pelajaran sosial antara lain pelajaran agama (dosa dan pahala) dan PKn (baik dan tidak baik) serta pelajaran lainnya yang menunjang pendidikan karakter (moral) yang akhir-akhir ini sedang digalakkan (yah, 1999: 127) di lingkungan keluarga-sekolah-masyarakat untuk membentuk moral anak, yang dalam penerapan norma-normanya disesuaikan dengan tugas perkembangan anak (kognitif-afektif-psikomotoriknya).

Tugas perkembangan anak menurut Soesilowindradini (1992) adalah sebagai berikut: belajar membedakan jenis kelamin (pergaulan sesuai dengan norma), membentuk konsep dari kenyataan sosial (diterima atau diisolir) dan fisik yang sederhana, belajar menghubungkan dirinya secara emosional (yang tidak merugikan) dengan orang tua-saudara-orang lain, belajar membedakan antara yang benar dan salah serta memperkembangkan kata hati (kebenaran), belajar ketrampilan fisik (tidak membahayakan) yang diperlukan

untuk permainan yang sederhana, bergaul dengan teman-teman sebaya (memiliki kesamaan bakat), dan memperkembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Mu'awanah dkk, 2009: 19), sehingga mampu mengatasi semua masalah dengan mandiri dan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

Anak dalam memenuhi kebutuhan sosial untuk diterima oleh teman sebaya sesuai dengan keseragaman perilaku yang bermoral. Karena anak-anak lebih patuh dengan norma kelompok dibanding dengan norma keluarga, dimana egosentris anak terbentuk saat berada dalam kelompok. Sehingga pembentukan moral anak dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok, karena dalam pergaulan sosial maka anak dapat saling mencontoh dan terbentuk perilaku sesuai dengan "arahan" keteladanan dari orang dewasa yang membimbing. Karena dalam struktur kelompok adalah suatu konsep yang multidimensional dan secara potensial berguna membangkitkan proses enkonter, temu rasa (*encounter*), terapi dan pertumbuhan dengan memfokus dan mengontrol perhatian dan tingkah laku kelompok dalam pembuatan keputusan yang menunjuk pada suatu proses mencapai keputusan bersama-sama yang melibatkan dorongan konsensus dan konformitas (Mappiare, 2011: 165) diantara anggota kelompok, sehingga nilai diri akan melebur dalam nilai kelompok.

Setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral, yakni perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga perkembangan sosial dan moral versi Piaget dan Kohlberg adalah pendekatan terhadap perkembangan sosial/moral anak dalam aliran psikologi kognitif lebih banyak dilakukan Kohlberg daripada oleh Piaget sendiri selaku tokoh utama psikologi ini. Namun, Kohlberg mendasarkan teori perkembangan sosial dan moralnya pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget, terutama yang berkaitan dengan prinsip perkembangan moral. Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan sama dengan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang anak hanya akan mampu berperilaku sosial dalam situasi sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi sosial tersebut (Syah, 1999: 38) sehingga karakteristik (moral) anak secara sosial diterima oleh lingkungan dan tidak merugikan diri sendiri (dan tidak merugikan

orang lain) karena mampu membedakan antara perilaku yang boleh dan tidak boleh atau perilaku yang dosa dan perilaku yang berpahala.

## **B. Pembahasan**

Anak sebagai individu yang masih butuh bimbingan dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikisetiap saat mengalami perubahan mengalami perkembangan. Dengan mengetahui perkembangan anak, akan membantu orang dewasa untuk lebih memahami kondisi anak, membantu dan memenuhi kebutuhannya, utamanya dalam menjalankan tugas sebagai seorang pembimbing (Elfi Mu'awanah, dkk. 2009. hal. 2), di keluarga maupun di sekolah, karena pendidikan (yang di dalamnya terdapat bimbingan) dapat dilakukan di mana saja. Pendidikan, dilihat dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya penumbuhkembangansumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga. Berdasarkan hal ini, tentu tak mengherankan apabila seorang anak sering menggantungkan responsnya terhadap pelajaran di kelas pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya yang diartikan sebagai *social learning* (belajar sosial).

Perkembangan sosial, menurut Bruno (1987), merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial anak sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) tersebut, baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas (masyarakat). Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat anak yang bersangkutan (Syah. 1999.hal. 37). Karena setelah mendapatkan pengalaman yang baik di lingkungan keluarga, maka anak siap untuk memasuki lingkungan sekolah dan akan mampu berinteraksi lebih luas di masyarakat.

Positif atau negatifnya persepsi peserta didik terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para

siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya. Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial peserta didik. Perkembangan psikososial peserta didik, atau sebut saja perkembangan sosial adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya (Syah, 1999, hal. 37) dengan menggunakan bimbingan kelompok sebagai upaya membantu pembentukan “kualitas” moral anak.

Pembahasan secara ilmiah mengenai perubahan kualitatif merupakan bahasan tentang perkembangan yang mencakup tentang tingkat, taraf, tugas-tugas, dan hukum-hukumnya. Tingkat perkembangan adalah satu pembagian masa kehidupan menurut jarak kronologis tertentu yang berubah-ubah secara tetap. Taraf perkembangan adalah satu periode dalam kehidupan seseorang dengan pemunculan sifat-sifat pembawaan atau pola-pola tingkah laku. Tugas-tugas perkembangan adalah ketrampilan, tingkat prestasi dan kemampuan menyesuaikan diri yang dianggap penting pada usia tertentu bagi penyesuaian diri dengan sukses dari seseorang yang dipengaruhi oleh kematangan psikis, tekanan kultural dari masyarakat, dan hasrat-hasrat pribadi. Sedangkan hukum-hukum perkembangan berkaitan dengan faktor-faktor yang menentukan perkembangan, apakah dari lingkungan, keturunan, ataukah kedua-duanya (Mujib, dkk. 2001: 92). Hal-hal tersebut merupakan proses perkembangan (secara kualitas) sesuai dengan tugas perkembangan dan kebutuhan setiap individu dengan bimbingan dari orang dewasa di lingkungan sosial.

Manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, sehingga memiliki kebutuhan individu yang berbeda dan kebutuhan sosial yang hampir sama. Sebagai individu setiap manusia memiliki keunikan dan diakui perbedaannya, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia memiliki saling ketergantungan dengan orang lain. Dan dalam membina hubungan sosial, Allah menyuruh umatnya mengutamakan perbuatan kasih sayang dan persaudaraan (silaturahmi), bukan perilaku yang dilandasi permusuhan (perpecahan). Karena setiap orang dalam lingkungan sosial memiliki kemampuan yang berbeda untuk dapat saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan dengan macam-

macam kebutuhan yang harus dipatuhi manusia. Banyak para ahli Psikologi yang mengajukan pemikiran, yakni suatu teori yang cukup populer di kalangan ahli Psikologi dan ilmuwan lainnya adalah teori hirarki kebutuhan (*need-hierarchy theory*) yang dikemukakan Abraham H. Maslow. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia pada dasarnya bertingkat-tingkat, mulai dari tingkatan yang paling bawah sampai ke tingkatan yang paling tinggi. Kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi tidak mungkin timbul sebelum kebutuhan yang lebih mendasar terpenuhi. Oleh karena itu, tuntutan terpenuhinya kebutuhan tergantung pada perkembangan seseorang

Secara lebih terperinci, tingkatan kebutuhan manusia yang dikemukakan Maslow adalah sebagai berikut: Pertama, kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap manusia untuk hidup. Makan, minum dan istirahat adalah contoh-contoh dari kebutuhan dasar. Orang tidak akan memikirkan kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan dasar terpenuhi. Orang tidak akan tertarik mengerjakan sesuatu yang lain bila masalah makan dan minum itu belum terpecahkan. Kedua, kebutuhan rasa aman (*safety*). Setelah orang dapat memenuhi kebutuhan akan makan, minum dan istirahat, selanjutnya berkembang keinginan untuk memperoleh rasa aman. Orang ingin bebas dari rasa takut dan kecemasan. Manifestasi kebutuhan ini antara lain perlunya sandang dan papan atau tempat tinggal yang permanen, sehingga individu bebas dari ketakutan akan digusur oleh petugas penggusuran. Bila kebutuhan ini dapat dipenuhi, maka kebutuhan tingkat yang lebih tinggi akan timbul. Ketiga, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan cinta. Perasaan memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau menjadi bagian (diterima) di kelompok masyarakat adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan akan terpenuhi bila ada saling perhatian, saling mengunjungi sesama anggota masyarakat. Keintiman di dalam pergaulan hidup sesama anggota masyarakat adalah sesuatu yang sangat menyuburkan terpenuhi kebutuhan ini. Keempat, kebutuhan akan harga diri. Bila kebutuhan di tingkat ketiga telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan harga diri. Agar dirinya dihargai sebagai manusia, sebagai warga negara, maka seseorang akan berbuat sesuatu yang berguna (bermanfaat) untuk dihargai (diakui) keberadaannya oleh orang lain. Pada tahap ini orang juga ingin buah-pikirannya dihargai. Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan pada tingkatan ini adalah kebutuhan yang



paling tinggi, menurut teori Maslow. Pada tingkatan ini manusia ingin berbuat sesuatu semata-mata karena dorongan dari dalam. Dia tidak lagi menuntut atau mengharapkan penghargaan orang lain atas apa yang diperbuatnya. Sesuatu yang ingin dikejar di dalam kebutuhan tingkat ini adalah keindahan (*beauty*), kesempurnaan (*pefection*), keadilan (*justice*), dan kebermaknaan (Djamaludin Ancok. 1994) yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut serta sangat subyektif dialami oleh seseorang.

Aliran Empirismeyang dipelopori oleh Jhon Lock (1632-1704) mengatakan bahwa pendidikan dan perkembangan anak tergantung kepada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak sepanjang hidupnya. Karena itu, teori ini menyimpulkan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih yang masih bersih, dan lingkunganlah yang dalam perkembangannya akan memberi warna dengan ukiran atau tulisan di atas kertas tersebut. Teori ini juga dikenal dengan teori tabularasa, karena menurut teori ini lingkungan dapat diukur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan perkembangan pribadi yakni bahwa pribadi anak dapat diarahkan oleh pendidik sesuai dengan kehendaknya. Sehingga untuk menjadikan anak baik ataupun jahat tergantung dari bimbingan orang dewasa dan lingkungan tempat tumbuh dan kembang anak. Aliran ini juga sering disebut aliran positifisme, karena berpandangan bahwa usaha pendidikan itu positif hasilnya karena pada dasarnya kemampuan yang dimiliki anak itu tidak lain adalah berasal dari segala sesuatu yang dialaminya (Juwariyah, 2010: 88) untuk mencapai kematangan perkembangan seiring dengan pemenuhan kebutuhan yang dipengaruhi oleh faktor internal (optimalisasi potensi daya-daya) maupun faktor lingkungan (kesempatan dan pembiasaan baik) agar terbentuk moral anak yang mampu menjalankan semua tugas perkembangan untuk mempersiapkan diri memasuki fase perkembangan selanjutnya yang telah ditandai dengan kematangan pada fase anak.

Kematangan dalam konteks perkembangan merupakan suatu potensi yang dibawa sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku. Sehingga kematangan merupakan hasil adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut sebagai kematangan biologis. Kematangan dalam aspek-aspek psikis

yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan yang bertanggung jawab sehingga memerlukan latihan tertentu. Konsep perubahan dalam konsep perkembangan memungkinkan setiap individu menyesuaikan diri sesuai perkembangan yang terjadi (Mu'awanah, dkk, 2009: 5) pada usia anak. Yang menurut Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sementara itu, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif.

Di dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa anak-anak telah memiliki ketrampilan menolong diri sendiri (makan, berpakaian, mandi, dan berdandan yang rapi), ketrampilan menolong orang lain (membersihkan tempat tidur, menyapu, mengosongkan tempat sampah dan menghapus papan tulis setelah belajar di kelas), ketrampilan sekolah (menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, memasak dan pekerjaan tangan lainnya), dan ketrampilan bermain (melempar/ menangkap bola, naik sepeda, bersepatu roda dan berenang). Yang kesemuanya dapat dilakukan seiring perkembangan kognitif pada anak. Pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan sikap dan perilaku egosentrisme seorang anak berkurang, lazimnya pertimbangan moral (*moral reasoning*) anak tersebut menjadi lebih matang. Sebaiknya, anak-anak yang masih diliputi sikap dan perilaku mementingkan diri sendiri hanya akan memahami kaidah sosial yang hanya menguntungkan diri sendiri. Oleh karenanya, agar anak-anak yang egois menyadari kesalahan sosialnya dan sekaligus berperilaku moral secara memadai, pengenalan anak terhadap wewenang orang dewasa dan penerimaan terhadap aturannya perlu ditanamkan. Ada dua macam metode yang diaplikasikan Piaget untuk melakukan studi mengenai pengembangan moral anak, yaitu: 1) Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng dan menanyai mereka tentang "kesepakatan" aturan yang mereka ikuti. 2) Melakukan tes dengan menggunakan beberapa kisah yang menceritakan perbuatan salah dan benar yang dilakukan anak-anak (pengalaman tidak langsung), lalu meminta responden untuk menilai kisah-kisah tersebut berdasarkan pertimbangan moral mereka sendiri (Syah. 1999.hal. 39).

Hal tersebut dapat dilakukan pada anak, karena konsep moralnya tidak lagi sesempit dan seklusif sebelumnya, anak sudah mampu untuk memposisikan pada posisi orang lain. Konsep moral anak meluas seiring dengan konsep sosial yang mencakup situasi apa saja. Di samping itu, anak menemukan bahwa kelompok sosial (menjadi alasan bimbingan kelompok) terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan macam-macam perbuatan. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun mengerti konsep keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah (terhindar dari tekanan) dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Sehingga moral yang kaku menjadi relativisme moral yang terjadi pada anak-anak (Hurlock: 163). Dengan pemahaman bahwa masa anak merupakan perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan, sehingga harus dikenalkan dengan hal-hal ideal serta aturan-aturan yang jelas agar anak-anak mendapatkan pengalaman hidup yang menyenangkan terhadap norma yang ada. Menghindarkan tentang pemahaman norma yang keliru, misal: norma adalah pembatas perilaku, norma adalah menakutkan dan lain-lain. Dan terbentuknya moral anak sesuai dengan tahapan usianya seperti delapan tahapan kehidupan yang dikemukakan oleh Erik Erikson (dalam Mujib, dkk, 2001: 94), yaitu: harapan, kekuatan kehendak, tujuan, kemampuan, kesetiaan, cinta, perhatian, dan kebijaksanaan.

Daya ingat anak tentang pengalaman masa kecilnya, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya (Mu'awanah, dkk, 2009: 20), sehingga untuk membentuk karakteristik moral pada anak perlu pemahaman bahwa perkembangan moral berkaitan dengan tahapan kognitif anak. Perkembangan moral yang bertepatan dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional itu menunjukkan bahwa manusia pada awal masa "yuwana" dan "pascayuwana", yaitu masa remaja awal dan masa setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju daripada sebelumnya. Para yuwana dan pasca yuwana memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial), resikositas moral (sebagai aturan timbal balik). Selanjutnya, pengikut Piaget, Lawrence Kohlberg menemukan tiga tingkat pertimbangan moral yang dilakukan manusia prayuwana, yuwana, dan pascayuwana. Setiap tingkat perkembangan terdiri atas

dua tahap perkembangan, sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia itu menjadienam tahap. Penjelasan selengkapnya mengenai perkembangan pertimbangan moral versi Kohlberg tersebut dapat dilihat pada tabel berikut (Syah, 1999: 42):

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
Tingkat I	Moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun) Tahap 1: Memperhatikan ketaatan dan hukum	1. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat, akibat keburukan tersebut; 2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman. Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain;
	Tahap 2: Memperhatikan pemuasan kebutuhan	1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari; 2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.
Tingkat II	Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun) Tahap 3: memperhatikan citra “anak baik”	1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan; 2. Hukuman harus ditaati oleh semua orang.
	Tahap 4: Memperhatikan hukum dan peraturan	

<p>Tingkat III</p>	<p>Moralitas pascakonvensional (usia 13 tahun ke atas) Tahap 5: Memperhatikan hak perseorangan</p>	<p>1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial; 2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik; 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tersebut.</p> <p>1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial di dasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain; 2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekang aturan sosial.</p>
	<p>Tahap 6: Memperhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<p>Contoh: Seorang suami yang istrinya sedang sakit keras dan ia tidak punya uang boleh jadi akan mencuri obat atau mencuri uang untuk membeli obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya itu. Ia yakin bahwa di satu sisi tindakan mencuri merupakan keharusan, sedang di sisi lain melestarikan kehidupan manusia itu lebih tinggi daripada mencuri itu sendiri.</p>

Pengetahuan orang dewasa tentang perkembangan anak dapat membantu mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi anak. Apabila anak dapat menjalankan tugas perkembangan maka akan memperoleh kepuasan (kebahagiaan) dan mempermudah dalam melaksanakan tugas-tugas di usia berikutnya (remaja, dewasa,

tua, lansia). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia dalam kehidupan akan mengalami kesulitan (keuangan, mencari teman bergaul, kesehatan dan lainnya (Mu'awanah, dkk, 2009: 23). Sehingga sesuai dengan tujuan dari bimbingan adalah mencegah munculnya masalah dan konseling adalah menyelesaikan masalah. Sehingga dibutuhkan peran serta pembimbing dalam memberikan bimbingan individual atau kelompok (Mu'awanah, dkk, 2009: 20) untuk membentuk moral anak.

Kohlberg memperluas teori Piaget dengan menamakan perkembangan moral anak sebagai moralitas konvensional atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Karena moralitas anak, baik untuk mengikuti peraturan dengan mengambil hati orang lain dan mempertahankan hubungan yang baik. Kohlberg mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai dengan semua anggota kelompok, anak harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan (Hurlock, : 163). Hal tersebut yang menjadi alasan bahwa bimbingan kelompok sangat tepat menjadi tempat bagi anak untuk pembentukan moral sesuai dengan tahapan perkembangan anak tentang "ketakutan ditolak *peer group*".

Bimbingan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya. Sehingga secara individu dan sosial manusia akan memiliki masalah dan berupaya untuk menyelesaikan masalah, baik dengan komunikasi intrapersonal maupun interpersonal. Komunikasi ini pada dasarnya merupakan komunikasi antarpribadi. Bila konselor dan konseli saling bertemu untuk membicarakan suatu masalah, berlangsunglah komunikasi antarpribadi; demikian pula jika sejumlah siswa dipertemukan dalam suatu kelompok untuk keperluan bimbingan. Supaya komunikasi antarpribadi berlangsung secara efisien dan efektif, para partisipan membutuhkan bekal dasar keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) yang sangat menentukan dalam bimbingan kelompok (Winkel, 2000: 241). Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok secara klasikal menjadi ciri khas dari model bimbingan yang dikembangkan oleh John M. Brewer. Yang dimaksud bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan

kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan, baik dalam kelompok kecil, agak besar dan sangat besar.

Bimbingan kelompok sejalan dengan teori belajar sosial adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Salah seorang tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat. Tidak seperti rekan-rekannya sesama penganut aliran behaviorisme, Bandura memandang tingkat tingkah laku manusia bukan semata-mata reflek otomatis atas stimulus (S-R bond), melainkan juga merupakan reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow (1985), sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya (Syah, 1999: 43) dan juga perilaku teman sebaya. Karena sebagai makhluk social, maka anak memiliki kesempatan untuk meniru orang lain di lingkungannya.

Banyak ahli yang menetapkan bahwa sepuluh anggota kelompok adalah jumlah optimum, dengan rentang toleransi 4-12 orang (Mappiare, 2011: 164) yang memiliki unsur-unsur keterikatan, yaitu: suasana bekerja sama yang kooperatif, keinginan masing-masing anggota untuk bertahan dalam kelompok, rasa puas akan keanggotaan dalam kelompok, rasa tertarik satu sama lain, kadar penerimaan, kepercayaan, dan dukungan yang diberikan dan diterima satu sama lain, serta aneka norma yang berlaku dalam kelompok (Winkel, 2000: 553). Sehingga bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi klien untuk saling belajar dengan orang lain yang memiliki kesamaan sifat ataupun permasalahan, sehingga terjadi dinamika kelompok positif yang dipandu oleh seorang konselor. Sehingga bekerja dalam kelompok atau bekerja dengan kelompok (*group work*) menunjuk pada seperangkat metode dan teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam meningkatkan cara dan mutu berinteraksi sedemikian rupa, sehingga

menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan dan pengembangan kepribadian masing-masing anggota yang tergabung dalam suatu kelompok. Menurut Teori Jiwa Kelompok ini, suatu kelompok merasa, berfikir dan bertindak berbeda dari masing-masing individu. Sebagai anggota kelompok seorang dapat saja melakukan hal-hal yang luar biasa, yang tidak pernah dilakukannya kalau sedang berada sendirian. Dengan demikian, anak tidak bertindak menurut kehendaknya sendiri secara pribadi, melainkan secara spontan dan juga tidak berdaya dia mengikuti kehendak Jiwa Kelompok. Sama halnya dengan orang yang sedang berada dalam pengaruh hipnotis. Itulah sebabnya banyak orang tua dan guru bertanya-tanya, mengapa jagoan-jagoan tawuran yang ganas sekali mencelurit lawannya, ketika di rumah justru sangat baik, membantu orang tua. Tidak pernah melawan dan rajin beribadah.

Teori Jiwa Kelompok, walaupun kedengarannya masuk akal, menggunakan dalil-dalil yang sukar dibuktikan, tidak konkret, tidak terukur (untuk mengukur “jiwa” saja tidak mungkin, apalagi mengukur “Jiwa Bersama”) dan cenderung kepada hal-hal yang ekstra-psikologis dan mistik. Di lain pihak, teori individual juga kurang dapat diterima, karena bagaimanapun kelompok bukanlah sekedar sejumlah orang yang berada bersama di suatu tempat. Oleh karena itu, timbul suatu teori lagi yang mencoba menerangkan tingkah laku kelompok dari sudut proses dan mekanisme yang terjadi dalam kelompok itu sendiri, yang dikenal sebagai teori dinamika kelompok (Sarlito W. Sarwono, 2009. hal. 210). Pemahaman tentang dinamika adalah bahwa kebersamaan dalam waktu tertentu akan membentuk ikatan yang kuat sehingga ada keseragaman berbuat. Dinamika akan memunculkan perilaku dinamis yang telah disepakati oleh kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa anak dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok bisa dibuat berdasarkan: 1) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar; sehingga rangking memungkinkan anak untuk berkelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. 2) Perbedaan minat belajar dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang mempunyai minat yang sama; yang memungkinkan anak memiliki prestasi yang optimal. 3) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akandiberikan; yang memungkinkan anak dapat bekerja sama



dalam team. 4) Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal di satu wilayah yang dikelompokkan dalam suatu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja; karena kedekatan wilayah memungkinkan anak tidak memiliki permasalahan tentang jarak dalam berkoordinasi. 5) Pengelompokan secara random atau diundi, tidak melihat faktor-faktor lain; 6) Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita. Yang memungkinkan anak memiliki kenyamanan berkelompok dengan jenis kelamin sama.

Sebaiknya dalam satu kelompok bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik) yang harus diselaraskan dalam proses konseling dengan tujuan membentuk perilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku atau mengubah perilaku yang belum baik menjadi lebih baik melalui proses konseling yang disesuaikan kondisi anak.

Di dalam proses konseling, melakukannya secara berselang-seling (menjalin kedekatan dan menjaga jarak) akan sangat bermanfaat. Pertama, dan ini paling penting, konselor menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan membantu. Kedua, konselor menjaga jarak secara mental maupun emosional dari waktu ke waktu ketika percakapan sedang berlangsung. Yang kedua, ini dilakukan untuk melihat kondisi orang yang dibantu dan percakapan konselor secara objektif, sehingga konselor mengambil tindakan yang tepat dan membantunya. Apakah konselor telah melakukannya-menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan membantu, kemudian mundur untuk menjaga jarak? Dalam praktiknya ini tidak terlalu sulit dilakukan. Jika telah memfokuskan diri pada hubungan yang empatik, kemudian dengan sendirinya dan spontan konselor akan merasakan perlunya mundur untuk menjaga jarak. Alasan penting lain untuk menentukan batas-batas kedekatan secara jelas terkait dengan kesetaraan atau ketidaksetaraan hubungan konselor dengan orang yang dibantu.

Menurut konselor, apakah hubungan ini sebaiknya setara atau tidak? Sebagian setara, sebagian tidak. Yang jelas, kedua belah pihak perlu dihormati dan dihargai; tidak ada yang superior atau inferior. Jika orang yang dibantu memandang konselor superior, klien mungkin merasa tidak kuasa untuk membuat keputusan sendiri. Akibatnya, dia merasa tidak mampu memecahkan masalah-masalah dirinya dan selalu

mebutuhkan orang lain (konselor) untuk membantunya. Akan tetapi, jika dia terdorong untuk memandang dirinya bukan hanya sama-sama berkompoten dan mampu sebagaimana konselor, tetapi juga menjadi seorang ahli dalam menyelesaikan masalah, maka klien akan merasa lebih mampu menyikapi hidup dan mengambil keputusan yang bijaksana. Meskipun orang yang membantu dan yang dibantu perlu saling menghargai dan sikap egaliter, dalam beberapa hal hubungan ini tidak setara. Sebab, orang yang dibantu adalah pihak yang diajak untuk berbagi masalah, sedangkan orang yang membantu adalah pihak yang mengajak (Kathryn Geldard. 2004) dengan pendekatan individual maupun kelompok. Dengan pendekatan individual memberikan kesempatan anak untuk memahami kelemahan dan kelebihan pribadi untuk menyelesaikan masalah, sedangkan dengan pendekatan kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk untuk belajar sosial dengan meniru.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). Penjelasan lebih lanjut mengenai prosedur-prosedur belajar sosial dan moral tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Conditioning.**

Menurut prinsip-prinsip *conditioning*, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran/memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (hukuman/memberi hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat. Sehubungan dengan hal di atas, komentar yang disampaikan orang tua atau guru ketika mengganjar/menghukum siswa merupakan faktor yang penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa tersebut terhadap moral standards (patokan-patokan moral). Orang tua dan guru dalam hal ini sangat diharapkan memberi penjelasan agar siswa tersebut benar-benar paham mengenai jenis perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan jenis perilaku mana yang menimbulkan sanksi. Reaksi-reaksi seorang siswa terhadap stimulus yang ia pelajari

adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespons (*conditioning*) ini, ia juga menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar kelak terhindar dari sanksi.

## **2. Imitation.**

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori *social learning*, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini, orang tua dan guru seyogianya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa. Sebagai contoh, mula-mula seorang siswa mengamati model gurunya sendiri yang sedang melakukan sebuah perilaku sosial, umpamanya menerima seorang tamu. Lalu, perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan, cepat atau lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya itu. Kualitas kemampuan siswa dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi siswa mengenai “siapa” yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut (Syah. 1999: 44).

Dengan demikian, kelompok tidak mempunyai jiwa tersendiri. Perilaku kelompok tidak dapat dipisahkan dari perilaku individu-individu anggotanya. Berbeda dengan keadaan bila individu tidak dalam kelompok, individu dalam kelompok mempunyai perasaan kebersamaan dengan orang-orang lain dalam kelompok itu. Perasaan kebersamaan ini menyebabkan terjadinya intensifikasi beberapa tingkah laku khususnya tingkah laku yang dirasakan mendapat dukungan atau simpati dari orang lain. Saling memengaruhi antar anggota kelompok ini yang disebut situasi sosial, dan situasi sosial inilah yang memengaruhi individu. Individu yang sudah terpengaruh oleh situasi sosial ini akan menyusun atau mengubah tingkah lakunya sesuai dengan situasi

sosial, tetapi juga tingkah lakunya ini akan memengaruhi situasi sosial. Demikian hal ini seterusnya terjadi pada tiap-tiap individu yang terdapat dalam kelompok. Melalui proses pengaruh memengaruhi inilah terjadi tingkah laku kelompok (Sarwono, 2009: 210) yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan bimbingan.

Di dalam bimbingan kelompok akan terjadi komunikasi antara klien dengan klien dipandu oleh pembimbing, sehingga perlu memperhatikan komunikasi antara dua pribadi yang memiliki tujuh unsur dasar (dalam Winkel, 2000: 150):

- 1) Segala maksud, gagasan, pikiran dan perasaan spesifik yang terdapat dalam batin pengirim serta bentuk tingkah laku yang dipilih (verbal atau nonverbal), merupakan langkah awal bagi pengiriman suatu pesan yang bermakna.
- 2) Kodifikasi oleh pengirim: maksud, gagasan, serta perasaan diubah ke dalam bentuk pesan atau berita yang dapat dikirimkan melalui lambang verbal dan / atau lambang nonverbal.
- 3) Pesan dikirimkan melalui saluran yang dianggap sesuai; saluran verbal bila digunakan kata-kata dan saluran nonverbal bila digunakan isyarat-isyarat.
- 4) Dekodifikasi oleh penerima: rangsangan yang diterima melalui kata-kata yang didengar atau aneka isyarat yang ditangkap, diartikan untuk mengambil makna pesan yang dikirimkan.
- 5) Tanggapan batin oleh penerima: terhadap makna pesan yang diterima diberi suatu reaksi batin yang menghasilkan gagasan, perasaan dan maksud tertentu.
- 6) Segala maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan spesifik yang terdapat dalam batin penerima serta bentuk tingkah laku yang dipilih (verbal atau nonverbal) merupakan tanggapan untuk dikirimkan sebagai pesan yang bermakna dan sekaligus menjadi langkah awal pengiriman pesan tersebut.
- 7) Hambatan (noise) dalam keenam unsur di atas, yaitu hal-hal yang mengganggu interaksi dan mempersulit proses komunikasi antarpribadi. Hambatan dalam saluran adalah, misalnya, kegaduhan di dalam atau di luar ruang pertemuan dan cara bicara yang gagap. Hambatan di pihak pengirim: pesan adalah, misalnya, berbicara tanpa menyusun pikiran terlebih dahulu, menjejalkan terlalu banyak gagasan dan perasaan dalam sekali bicara dan merumuskan pengalaman dengan cara yang kurang memadai. Hambatan di pihak

penerima pesan adalah, misalnya, prasangka, kecenderungan untuk lekas mengadili orang lain, kesulitan untuk memandang pesan, dan kekurangan dalam mendengarkan keseluruhan pesan yang disampaikan.

Jika dilihat dari segi proses kerjanya, kerja kelompok dibagi menjadi dua, yaitu: kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang. Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja. Jadi sifatnya insidental. Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/ masalah yang akan dipecahkan (Majid, 2013: 212). Proses memecahkan problem: merumuskan problem, menentukan berat ringan serta besar kecilnya problem dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, mencari dan menemukan berbagai siasat/strategi, memilih siasat yang dianggap paling efektif dan kemudian mengimplementasikannya, serta mengevaluasi siasat yang telah digunakan. Meskipun langkah-langkah tersebut secara teknisnya akan berbeda karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelompok. Karena ketika mulai berhubungan secara erat dengan klien, konselor mungkin tidak lagi dapat secara objektif menjaga jarak dan menelisik apa yang perlu dibicarakan untuk membantunya. Ini terdengar kontradiktif dengan anjuran untuk menjalin hubungan yang hangat, empatik, dan membantu. Dua hal ini sangat berbeda-menjalinkan kedekatan dan menjaga jarak, dan konselor tidak dapat melakukannya secara bersamaan.

Ketika membantu orang lain, tidak tepat atau tidak bermanfaat jika konselor mengudar masalahnya sendiri atau bahkan membagi pengalaman serupa secara mendetail karena ini mengganggu. Tindakan ini juga dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dan tidak berkompeten manakala klien mengetahui tidak sanggup melakukan apa yang telah dilakukan konselor. Akibatnya, komunikasi yang seharusnya bersifat dua arah untuk membantu justru berlangsung searah. Membatasi diri untuk tidak banyak menceritakan pengalaman sendiri akan menumbuhkan perasaan positif orang yang dibantu terhadap dirinya sendiri dan komunikasi yang sedang berlangsung. Tugas orang yang membantu adalah mendengarkan, sedangkan orang yang dibantu berbicara. Dengan hubungan yang tidak setara, orang yang dibantu akan memandang konselor sebagai orang yang tidak memiliki masalah,

juga bijaksana, dewasa, hangat, dan perhatian. Pendeknya, konselor akan sangat dikagumi. Jika kita tidak memiliki suatu “kebesaran”, harus diakui bahwa anggapan orang yang dibantu tidak realistis karena menyembunyikan sisi-sisi kepribadian konselor yang kurang menarik. Parahnya, orang sedang tertimpa masalah sering mudah menerima persahabatan dengan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan batas-batas yang jelas agar konselor terhindar dari hubungan yang tidak pas dan orang yang ditolong terhindar dari ketergantungan yang tidak realistis. Tidak mengherankan kalau konselor profesional, memiliki suatu kode etik (Geldard, 2004: 32) yang harus ditaati agar tujuan dari bimbingan dan konseling tercapai, yaitu terselesaikannya permasalahan secara mandiri meskipun menggunakan pendekatan bimbingan kelompok.

Struktur kelompok bukanlah konstruk yang unidimensional yang membentang dari struktur ambigu ke struktur tegas, melainkan termasuk struktur implicit yang tentu adanya meskipun itu seolah-olah tidak terstruktur. Di dalamnya, pemimpin (pembimbing) perlu ambil bagian dalam struktur kelompok, terutama pada tahap awal kelompok, yaitu pemakaian teknik direktif guna menegaskan tujuan, mengorientasikan kelompok menuju ekspektasi, dan mengomunikasikan aturan dan prosedur dasar. Kerja kelompok adalah strategi pelaksanaan suatu program, menekankan pada penyelesaian program yang dibawakan oleh kelompok, sehingga berlangsung konsultasi dengan pembimbing yang mengarahkan kelompok ke suatu tujuan yang diterima masyarakat, aktivitas kreatif dikerahkan untuk menyediakan saluran pantas bagi ekspresi diri anak. Taraf kesuksesan dan kepuasan anggota sangat tergantung pada kerja sama dan koordinasi yang diciptakan anggota dibawah arahan pimpinan pembimbing (Mappiare. 2011: 166) sehingga terjalin komunikasi dua arah yang efektif.

Interaksi antarpribadi dan keterampilan-keterampilan komunikasi dalam rangka pelayanan bimbingan, terutama wawancara konseling. Meskipun konseli biasanya tidak mahir dalam menggunakan keterampilan melancarkan komunikasi, namun dia berperan sebagai partisipan aktif dalam suatu proses komunikasi antarpribadi yang efisien dan efektif. Partisipan yang kedua adalah konselor, yang diandaikan lebih mahir dalam menggunakan keterampilan pelancaran arus komunikasi dan, dengan demikian, mengangkat pertemuan pribadi menjadi proses komunikasi antarpribadi yang efektif dan efisien.

Untuk itu konselor harus memahami ciri/ sifat khas dari komunikasi antarpribadi dan menguasai segala teknik khusus yang membantu dalam membina komunikasi manusiawi dengan konseli (Winkel, 2000: 241). Dan sebagai individu, klien memiliki aspek-aspek psikologis yang sama dengan pembimbing (konselor), yaitu pribadi-sikap-kecerdasan-perasaan dan seterusnya. Namun yang terpenting perlu diperhatikan pada diri klien adalah ikhwal perkembangan individualnya, citra diri, kebutuhan serta masalah yang terjadi. Sehingga salah satu focus sorotan untuk memahami individu (klien) secara menyeluruh adalah proses perkembangan individual. Karena semua aspek pokok dalam perkembangan anak mempunyai implikasi penting bagi upaya-upaya bimbingan (Mappiare. 2011: 61).

Dalam rangka pelayanan bimbingan terjadi interaksi antara tenaga bimbingan dengan klien yang dibimbing; interaksi itu bersifat manusiawi dan memiliki ciri-ciri khas. Interaksi manusiawi itu berlandaskan komunikasi antara sesama manusiasecara kelompok (Winkel. 2000: 240) untuk pembentukan moral anak. Pada masa anak, kode moral dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok, dimana anak mengidentifikasikan diri (tidak berarti anak meninggalkan kode moral keluarga). Sehingga jikalau anak harus memilih, maka anak akan mengikuti standar-standar geng untuk mempertahankan status (diterima) dalam kelompok (Hurlock: 163). Oleh karena itu, seorang pembimbing kelompok harus memiliki kriteria-kriteria agar pelaksanaan bimbingan kelompok dapat mencapai tujuan untuk membantu anak dalam pembentukan moral, antara lain:

- 1) Sikap-sikap yang bersifat membantu adalah:
  - a) Percaya yang perlu ditumbuhkan.
  - b) Hormat untuk menghargai orang yang dibantu.
  - c) Empati, yakni mampu sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga hampir-hampir meniadakan identitas diri untuk menyatu dengan orang tersebut.
  - d) Menerima orang lain sebagaimana adanya.
  - e) Aman untuk membuka informasi.
  - f) Tulus, yakni menerima orang lain tanpa pamrih dan tanpa menghakimi.
  - g) Jujur, yakni bersikap apa adanya dan tidak dibuat-buat.

- h) Cakap, yakni Anda perlu meyakinkan orang yang Anda bantu bahwa dirinya adalah seorang yang cakap dalam mencari solusi dan memecahkan masalah-masalahnya sendiri.
- 2) Kerahasiaan perlu diperhatikan karena ada batas-batas ketika informasi harus dirahasiakan atau diberitahukan kepada orang lain.
- 3) Anda perlu memegang prinsip-prinsip etika.
- 4) Anda perlu memahami dan menghargai perbedaan (Geldard, 2004).

Selain kriteria pembimbing, Untuk mencapai hasil yang baik, faktor yang harus diperhatikan dalam kerja kelompok adalah:

- 1) Adanya dorongan yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota;
- 2) Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai suatu unit yang dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual. Hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan;
- 3) Persaingan yang sehat antar kelompok biasanya akan mendorong anak untuk belajar;
- 4) Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan hasil tidaknya kerja kelompok (Majid, 2013: 212).

Yang di gunakan untuk membentuk moral anak, sehingga menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia terjadi dalam tiga tingkatan besar yang dapat diupayakan dalam bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Tingkat moralitas prakonvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kondisi sosial.
- b. Tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisional sosial.
- c. Tingkat moralitas pascakonvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial (Syah, 1999: 42).

Dengan pemahaman tahapan perkembangan moral pada anak, maka bimbingan kelompok dilakukan agar anak dapat saling meniru yang dipandu oleh seorang pembimbing kelompok. Meskipun bimbingan kelompok dalam membentuk moral anak dapat dilakukan



dalam lingkup yang lebih luas, yaitu menyediakan lingkungan yang kondusif (keteladanan) bagi anak agar mampu membedakan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan, serta sanksi atas pelanggaran norma yang telah disepakati dalam sebuah kelompok.

### **C. Simpulan**

Fase anak adalah fase yang paling tepat untuk menanamkan dan mempraktekkan nilai-nilai moral, karena anak mulai memiliki kelompok sosial yang lebih luas (setelah lingkungan keluarga). Dengan mengerti (diperoleh dari keteladanan dan kebiasaan) adanya aturan yang disepakati oleh lingkungan, maka anak akan berperilaku sesuai keumuman. Karena kejelasan sanksi dari perilaku yang menyimpang (tidak umum) adalah diisolir dari kelompok teman sebaya di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak-anak dapat berperilaku moralis tanpa ada ketakutan “terbebani” dan akan terbentuklah moral anak yang menjadi modal bagi anak untuk menjalani tugas perkembangan di fase berikutnya dengan senantiasa mengikuti arahan dari pembimbing kelompok (yang dilakukan oleh orang dewasa) di lingkungan sekitar. Dengan bimbingan kelompok memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak dan beragam perilaku moral yang dipraktekkan oleh teman sebayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Andi Mappiare. 2011. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Djamaludin Ancok. 1994. *Psikologi Islami*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Elizabeth B. Hurlock. Edisi Kelima (tt). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti dan Soedjarwo (terj). Erlangga. Jakarta
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Teras. Yogyakarta
- Kathryn Geldard. 2004. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Syah. 1999. *Psikologi Belajar*. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sarlito W. Sarwono, 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- W. S. Winkel. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi. Yogyakarta